

TAWARAN TEORI INTERPRETASI: *ASBAB AL-NUZUL* DAN HERMENEUTIKA

Pengertian seseorang mengenai sesuatu biasanya akan jelas jika yang bersangkutan mengetahui suasana, situasi, keadaan atau waktu yang mengitarinya. Demikian pula dalam memahami al-Qur'an. Para ahli memandang bahwa pemahaman seseorang tentang ayat akan menjadi terang jika yang bersangkutan mengetahui *asbab al-Nuzul*-nya. Yang dimaksud *asbab al-Nuzul* ialah bukan hanya sebab yang melatarbelakangi pewahyuan al-Qur'an, melainkan dapat pula pertanyaan dan peristiwa atau kejadian yang mengiringi pewahyuan tersebut. Bagi mereka, meskipun tidak semua ayat memiliki *asbab al-Nuzul*, penelusurannya harus dilakukan.¹

¹Pewahyuan al-Qur'an "Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Pemikiran Peradaban" Vol. 4, ed. Taufik Abdullah dan Ahmad Sukardja Dkk (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve), 29.

³Ahmad Warson Munawir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Cet. XIV (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 602.

Sedangkan secara terminologis banyak rumusan *asbab al-Nuzul* yang telah diformulasikan oleh para ulama al-Qur'an, di antaranya adalah sebagai berikut:

- ⁴Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan 'Ulum al-Qur'an* (Yogyakarta: Dana Bhakti Yasa, 1998), 30.

⁶Chirzin, *Al-Qur'an dan 'Ulum*,30.

⁸Subhi al-Shalih, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-'Ilm Li al-Malayin, 1997), 132.

- ⁹Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *al-Madkhal li Dirasati al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Maktabah al-Sunah, 1992), 122.
- ¹⁰Muhammad Ali As-Sabuni, *at-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an* (Damaskus: Maktabah al-Ghazali, 1390), 22.
- ¹¹Manna' Khalil Al-Qattan "Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an" dalam Mudzakir, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Cet 14 (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2011), 106.
- ¹²Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan* (Jakarta: Widya Cahyaya, 2011), 229.

Berangkat dari beragam perspektif para ulama di atas, secara umum *Asbab al-Nuzul* merupakan segala sesuatu yang menjadi sebab turunnya ayat, baik untuk mengomentari, menjawab atau menerangkan hukum pada saat suatu peristiwa terjadi. Jadi, bukan semua hal yang terjadi pada masa zaman Nabi dan rasul bukan berarti pasti *Asbab al-Nuzul* karena peristiwa yang menjadi *Asbab al-Nuzul* adalah yang menjadi latar belakang turunnya ayat.

Mengetahuai *Asbab al-Nuzul* bukan sekadar melacak dan mengetahui fakta-fakta sejarah yang menyelimuti pembentukan teks. Pengetahuan ini bertujuan memahami teks dan menghasilkan maknanya karena pengetahuan tentang sebab menghasilkan pengetahuan mengenai akibat (*musabab*), seperti yang ulama katakan. Selain itu, kajian mengenai sebab-sebab dan peristiwa-peristiwa akan membuktikan pemahaman mengenai *hikmah tasyri'* (mengapa aturan tertentu diturunkan), khususnya berkaitan dengan ayat-ayat hukum.

¹⁶Sauqiyah Musyafa'ah dkk, *Studi al-Qur'an* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), 168.

Ada yang beranggapan bahwa disiplin ini tidak memiliki kegunaan karena ia hanya berfungsi sebagai sejarah. Dalam hal ini ia salah, justru disiplin ini memiliki beberapa kegunaan, di antaranya: mengetahui aspek hikmah yang mendorong munculnya hukum ditasyri'kan (diundangkan); mentakhsisi hukum bagi mereka yang mempunyai pendapat bahwa yang mempunyai pertimbangan adalah “sebab khusus”; terkadang ada kata yang umum dan ada dalil yang berfungsi mentakhsisnya. Apabila “sebab” diketahui (dalam keadaan seperti ini) maka takhsish dibatasi pada selain formatnya karena yang termasuk dalam format sebab bersifat pasti dan mengeluarkannya melalui ijtihad tidak diperkenankan, sebagaimana dikatakan oleh al-Qadhi Abu Bakar dalam kitab al-Taqrīb bahwa ketentuan tersebut telah menjadi ijma', dan tidak diperkenankan mengikuti orang yang berpendapat lain, yaitu yang memperkenankan demikian (mengeluarkan format sebab). Kegunaan lainnya adalah dapat memahami makna dan menghapuskan kesulitan. Al-Wahidi berkata: “mengethui tafsir ayat tanpa memahami cerita dan penjelasan turunnya adalah tidak mungkin. Ibnu Daqiq al-'Id berkata: “Penjelasan sebab turun merupakan metode yang ampuh untuk memahami makna-makna al-Qur'an.¹⁸

¹⁷Nasr Hamid Abu Zayd, “Mafhum al-Nass: Dirasah fi ‘Ulum al-Qur’an” dalam Khiron Nahdliyyin, *Tekstualitas al-Qur’an: Kritik Terhadap Ulum al-Qur’an* (Yogyakarta: Lkis, 2013), 121.

¹⁸Ibid.

العِبْرَةُ بِعُمُومِ اللَّفْظِ لَا بِخُصُوصِ السَّبَبِ.

Contoh ayat yang diturunkan dengan lafad yang umum tetapi dengan sebab khusus dan pada akhirnya yang dijadikan pegangan oleh Jumhur ulama h tetap pada keumuman lafaznya adalah.

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾

Ayat ini turun berkenaan dengan pencurian sejumlah perhiasan yang dilakukan seseorang pada masa Nabi. Akan tetapi dalam ayat ini menggunakan lafaz ‘Am, yaitu isim Mufrad yang ditakrifkan dengan *alif-lam (al)* jinsiyyah.

²¹al-Qur'an, 5: 38.

Sedangkan minoritas ulama beranggapan bahwa dalam memahami suatu ayat perlu memandang penting keberadaan riwayat-riwayat *asbab al-nuzul*. Kelompok ini akhirnya menetapkan kaidah:

Yang dijadikan pegangan ialah kekhususan sebab bukan keumuman lafaz.²³

Melihat problem yang terjadi pada masa sahabat Umar, apakah masuk akal apabila para ulama memprioritaskan keumuman kata tanpa mempertimbangkan kekhususan sebab. Jika keumuman kata yang dijadikan pegangan atau pijakan dalam menyingkap *dalalah* maka sangat dimungkinkan

²⁴Nahdliyyin, *Tekstualitas al-Qur'an*, 122.

1. Menguatkan atau meneguhkan hati Rasulullah. Nabi Muhammad dalam menyampaikan dakwahnya tidak berjalan mulus, ia mendapatkan tantangan yang begitu keras bagi penentangannya tetapi rasul tetap bersabar³⁰ menghadapi penolakan mereka.
2. Tantangan dan mukjizat. Orang-orang musyrik senantiasa dalam kesesatan dan kesesatan. Hal ini terbukti dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak masuk akal yang diajukan Kepada Nabi Muhammad saw, seperti kapan datangnya kiamat³¹.
3. Mempermudah hafalan dan pemahamannya. Al-Qur'an diturunkan di tengah-tengah umat yang *ummi* (buta huruf). Cara mereka menjaga ayat al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya.
4. Kesesuaian dengan peristiwa dan pentahapan dalam penetapan hukum, poin ini adalah akibat berlakunya kaidah yang dijelaskan di atas tadi.
5. Bukti yang pasti bahwa *al-Qur'an al-Karim* diturunkan dari sisi yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji³². Selain itu, al-Qur'an merupakan kitab sakral

³²al-Qur'an, 11: 1.

dan dalam bentuk susunan yang serasi dan harmoni sehingga tidak akan yang bisa menandinginya.³³

C. Pengertian dan Historisitas Hermeneutika

Tidak mudah untuk memberikan definisi yang tepat dan akurat tentang hermeneutika hanya dalam satu-dua kalimat. Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuine* dan *hermenia* yang masing-masing berarti “menafsirkan” dan “penafsiran”. Penjelasan dua kata ini membuka wawasan pada karakter dasar interpretasi dalam teologi dan sastra, dan dalam konteks sekarang ia menjadi *keyword* untuk memahami hermeneutika modern.³⁴

Term Hermenutika dalam berbagai bentuknya dapat dibaca dalam sejumlah literatur peninggalan masa Yunani Kuno, seperti Organon karya Aristoteles yang di dalamnya terdapat risalah terkenal *Peri hermeneias* (Tentang Penafsiran). Ia juga digunakan dengan bentuk nominal dalam epos *Oedipus at Colonus*, beberapa kali muncul dalam tulisan-tulisan Plato, dan pada karya-karya para penulis kuno, seperti Xenophon, Plutarch, Euripides, Epicurus, Lucretius, dan Longinus.³⁵

Hermeneutika secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna.³⁶ Sedangkan pengertian hermeneutik secara

³³al-Qur'an, 17: 88.

³⁴Richard E. Palmer, *Hermeneutika; Teori Baru mengenai Interpretasi*. Ter, Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed, Cet II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 14.

³⁵Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan Metodologi Tafsir Al-quran Menurut Hassan Hanafi* (Jakarta: Teraju, 2002), 23.

³⁶Ahmala, *Hermeneutik Transendental*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 15.

Studi hermeneutik dengan kata lain mencoba menganalisis dan menjelaskan teori penafsiran teks (*nazariyat ta'wil al-nusus*) dengan mengajukan pendekatan-pendekatan keilmuan yang lain yang dengan sendirinya menguji proses pemahaman, mekanisme penafsiran dan penjelasan teks.³⁸ Menurut Rudolf Bultman istilah hermeneutika secara umum dipakai untuk mendeskripsikan upaya menjembatani jurang antara masa lalu dan masa kini.³⁹ Hal inilah yang menjadikan kajian hermeneutika begitu menarik dan penting.

Hermeneutika sebagai metode penafsiran, dalam sejarahnya muncul lebih awal dari pada hermeneutika dalam pengertian filsafat pemahaman. Meskipun baru berkembang luas sejak abad ke-17, hermeneutika sebagai metode dapat dilacak kemunculannya paling tidak sejak periode Patristik, jika bukan pada filsafat Stoik yang mengembangkan penafsiran alegoris terhadap mitos atau bahkan pada tradisi sastra Yunani kuno. Hanya saja model hermeneutika sebelum abad ke-17 tersebut disamping belum memperkenalkan istilah hermeneutika secara definitif juga belum direfleksikan secara filosofis. Hermeneutika yang dikembangkan pada masa-masa itu bahkan lebih menyerupai “seni” dari pada metode dalam pengertian filsafat modern.⁴⁰

⁴⁰Saenong, *Hermenutika pembebasan*, 26.

Bahkan Paus sendiri mengakui perbedaan antara al-Qur'an dengan Bibel. Pada 17 Januari 2006, Surat kabar *New York Sun* menurunkan tulisan Daniel Pipes⁴⁷ berjudul *"The Pope and the Koran"* (Paus dan al-Qur'an). Paus, seperti yang dikutip Pipes dari Pastor Joshep D. Fessio menyatakan, bahwa dalam pandangan tradisional Islam, Tuhan telah menurunkan kata-kata-Nya kepada Muhammad yang merupakan kata-kata abadi. Al-Qur'an sama sekali bukan kata Muhammad. Karena itu bersifat abadi sehingga tidak ada peluang untuk menyesuaikannya dengan kondisi dan situasi atau menafsirkannya kembali. Dari statement tersebut Pipes tidak setuju, baginya al-Qur'an tetap bisa diinterpretasikan, dan penafsiran itu selalu berubah. Al-Qur'an sebagaimana

⁴⁷Dia terkenal sebagai Ilmuan Garis Keras.

Terlepas dari problem di atas, istilah hermeneutika sendiri muncul secara definitif pertama kali dalam karya J.C. Dannhauer, *Hermeneutica Sacra Sive Methodus Exponendarum Litterarum* yang terbit tahun 1654. Hanya saja berbeda dengan pengertian dan lingkup studi kontemporer mengenai hermeneutika, buku tersebut terbatas pada pembicaraan tentang metode menafsirkan teks-teks Bibel.⁴⁹

Schleiermacher beranggapan, hermeneutika dimaksudkan sebagai usaha untuk mengangkat filologi dan segala disiplin penafsiran lainnya kepada level *Kunstlehre*, yakni kumpulan metode yang tidak terbatas pada kegiatan penafsiran yang parsial dengan membawa disiplin ini kepada perumusan prinsip-prinsip penafsiran yang lebih bersifat umum. Untuk itu, dalam mencapai makna teks seorang penafsir hendaknya menggunakan dua pendekatan, yakni pendekatan linguistik dan pendekatan psikologis yang memiliki kemampuan dalam memahami karakter manusia. Dengan demikian, setiap teks mempunyai dua sisi,

⁵¹Nasr Hamid Abu Zayd, *al-Qur'an Hermeneutika dan Kekuasaan*, terj. Dede Iswadi dkk (Bandung: Rqis, 2003), 42.

Dalam perkembangan mutakhir pasca Dilthey, hermeneutika mengalami pergeseran penting dari fungsinya sebagai metode pemahaman dan pencarian kebenaran yang merepresentasikan cara kerja epistemologi kepada kecenderungan baru sebagai sebuah filsafat dengan titik penekanan pada aspek ontologis dalam pemahaman. Di sini hermeneutika lebih concern dalam merefleksikan fenomena dasariah yang terjadi dalam proses penafsiran. Kecenderungan baru tersebut muncul, sebagaimana yang tampak dalam karya-karya Martin Heidegger dan

⁵⁴Nasr Hamid Abu Zayd “Isykalayat al-Qira’ah wa Aliyat al-Ta’wil” dalam Muhammad Mansur dan Khorian Nahdliyyin, *Hermeneutik Inklusif: Mengatasi Problematika Bacaan dan Cara-cara Penakwilan atas Diskursus Keagamaan* (Jakarta: ICIIP, 2004), 26.

Akan tetapi, sebagaimana dicatat oleh Ellman Crasnow, pergeseran Mutakhir ke arah ontologi tersebut hanya bersifat sementara, karena hermeneutika kontemporer berkembang lagi menjadi disiplin yang mencakup segala teori tentang interpretasi. Di satu pihak hermeneutika telah merangsang kembalinya pencarian metodologi penafsiran objektif dalam pemikiran E.D. Hirsch tentang *Validity in Interpretation* yang terwujud dalam teks-teks sastra, dan pada gagasan

⁵⁶Ibid, 28.

Di lain pihak, diskursus hermeneutika modern juga memperoleh kritisisme tajam dari luar disiplin penafsiran. Dalam hal ini, muncul wacana baru tentang kritik ideologi atau relasi ideologi dengan penafsiran setelah terjadi perdebatan sengit antara hermeneutika filosofis yang diwakili Gadamer dan madzhab “kritik ideologi” yang diwakili oleh Jurgen Habermas. Dalam debat sengit tersebut Habermas sama-sama berusaha menghindari argumen mengenai kemungkinan dicapainya kebenaran penafsiran dalam pengertian objektif, sembari menyediakan kerangka penjelasan mengenai kemungkinan dicapainya makna eksistensial dari teks yang ditafsirkan. Namun demikian, keduanya bertentangan dalam sumber makna eksistensial itu di mana Gadamer lebih terfokus pada rehabilitasi tradisi sementara Habermas pada anti atau kritik tradisi.⁵⁸

⁵⁷Ibid, 28-29.

⁵⁸Ibid.

Berbicara tentang hermeneutika bagi penulis tidak hanya berputar pada sejarah perkembangan hermeneutika akan tetapi perlu diruntut pula asal kata hermeneutika tersebut. Jika asal kata hermeneutika diruntut, maka kata tersebut merupakan *derivasi* dari kata Hermes, seorang Dewa dalam mitologi Yunani yang bertugas menyampaikan dan menjelaskan pesan (*message*) dari sang Dewa kepada manusia. Sedangkan di kalangan pendukung hermeneutika ada yang menghubungkan sosok Hermes dengan Nabi Idris As.⁵⁹ Tugas utama Hermes yang digambarkan sebagai seorang yang memiliki kaki bersayap dan lebih dikenal dengan sebutan Mercurius adalah menerjemahkan pesan-pesan dari gunung Olympus ke dalam bahasa yang dipergunakan oleh pendengarnya. Sejak saat itulah Hermes menjadi simbol seorang duta yang dibebani dengan misi tertentu.⁶⁰

1. Tanda (*sign*), pesan (*message*) atau teks (*text*) dari sumber yang diinginkan
2. Perantara (*a mediator*) atau penafsir (*interpreter*) untuk:
3. Menyampaikan pesan kepada audien.⁶¹

⁶¹Hilman Latief, *Nasr Hamid*, 72.

D. Macam-Macam Hermeneutika

⁶⁴Khaled Abou El-Fadl, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Women* (Inggris: Oneworld, 2003), 120.

⁶⁶Moch Nur Ihwan, “AlQur’an Sebagai Teks (Teori Teks dalam Hermeneutik Nasr Hamid Abu Zayd)” dalam, *Studi Al-Qur’an Kontemporer; Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, ed. Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 162-163.

⁶⁸Ichwan, *al-Qur'an Sebagai Teks*, 163.

Dalam kaitan hubungan antara pembaca dengan teks dan penggagas terdapat tiga bentuk hubungan hermeneutika seperti halnya yang disinggung di atas. Akan tetapi untuk memudahkan pemahaman tentang perbedaan jenis-jenis hermeneutika tersebut, penulis beraggapan perlunya dijelaskan lebih detail lagi ketiga perbedaan hermeneutika secara definitif.

Hermeneutika teoretis adalah bentuk hermeneutika yang menitikberatkan kajiannya pada problem pemahaman, yakni bagaimana memahami dengan benar.⁷⁰ Tentu saja sebagai asumsi awal bahwa perbedaan konteks mempengaruhi perbedaan pemahaman, maka hermenutika dalam kelompok pertama ini merekomendasikan pemahaman konteks sebagai salah satu aspek yang harus dipertimbangkan untuk memperoleh pemahaman yang konprehensif.

⁶⁹Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), 8.

⁷¹Hasan Hanafi, *Dialog Agama dan Refolusi*, terj. Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 18-20.

2. Hermeneutika Filosofis

⁷³ Ibid., 8-9.

1. Munculnya sikap yang menuntut praktisi hermeneutik untuk selalu skeptik, selalu meragukan kebenaran dari manapun datangnya. Paradigma yang seperti inilah yang ditolak mentah-mentah oleh mereka karena jika hal ini dilakukan berarti juga meragukan al-Qur'an.

- Dari berbagai macam perspektif yang disertai alasan di atas, penulis mengambil benang merah dari perdebatan yang tidak akan kunjung usai di mata akademisi. Satu hal yang perlu disadari bahwa usaha yang dilakukan oleh pemikir yang menerima keberadaan hermeneutika bukan ditujukan untuk menggeser keberadaan tafsir dan ilmu tafsir. Akan tetapi, untuk memperkaya khazanah dunia interpretasi dalam Islam. Tafsir dan ilmu tafsir tetap digunakan karena ia adalah kerangka metode yang lahir dari Islam. Akan tetapi jangan sampai kedua hal ini dijadikan alat ideologis yang membekukan progresifitas Islam, seolah-olah gagasan ulama dahulu telah tuntas, final dan sempurna. Mereka seperti telah menyelesaikan dan menjawab seluruh masalah kehidupan secara tuntas dan menyeluruh. Akibatnya ilmu seperti telah mencapai titik kulminasinya dan tidak mungkin lagi dipertanyakan, apalagi mencapai level di atasnya.

[illegible]

